

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Kajian tentang Metode Keteladanan**

###### **a. Pengertian Metode Keteladanan**

Berdasarkan segi bahasa metode berasal dari dua kata, yakni *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti cara atau jalan, sedangkan *hodos* berarti melalui. Terdapat dalam kamus besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara teratur yang digunakan dalam melaksanakan program agar tercapai sebuah hal sesuai yang dikehendaki atau cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>22</sup>

Para ahli mendefinisikan metode berdasarkan sudut pandang masing-masing, diantaranya:

1) Menurut Ramayulis metode adalah:

Seperangkat cara, jalan, dan teknik yang diaplikasikan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan atau kompetensi sebagaimana yang tertuang dalam silabus.<sup>23</sup>

2) Sejalan dengan Ramayulis menurut Samiudin metode adalah sebuah cara sistematis dan telah terpikir baik oleh pendidik guna mencapai tujuan pendidikan.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <https://kbbi.web.id/metode> diakses pada 8 Mei 2020, pukul 09:38

<sup>23</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam edisi revisi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), hal. 2

<sup>24</sup>Samiudin, *Peran Metode untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran*, Jurnal Studi Islam, Vol. 11, No. 2, Desember 2016, hal. 114

Ada beberapa faktor menurut Hamdayama yang harus diperhatikan sebelum seseorang menentukan metode, diantaranya:

1) Tujuan yang ingin dicapai

Faktor penting yang harus diperhatikan oleh guru sebelum menentukan metode adalah tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini dijadikan acuan sekaligus patokan dalam menentukan efektifitas suatu metode.

2) Keadaan peserta didik

Seorang pendidik harus mengetahui karakter serta kebutuhan dari individu yang akan diberi metode, sehingga metode yang diberikan dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik.

3) Bahan pembelajaran yang dibutuhkan

Apabila menetapkan metode, guru harus memperhatikan bahan yang dibutuhkan, seperti: isi, sifat, dan cakupan metode.

4) Situasi belajar

Situasi belajar setiap harinya tentu berbeda, seperti halnya keadaan psikologis peserta didik: adakalanya bersemangat atau lelah, serta kondisi cuaca cerah atau hujan, dan hal tersebut mempengaruhi pemilihan metode.<sup>25</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat terkait metode, maka penulis menyimpulkan bahwa metode adalah sebuah jalan atau langkah yang harus dilalui guna mencapai tujuan pendidikan dengan terlebih dahulu merencanakan atau mempersiapkan segala hal yang diperlukan ketika menerapkan metode.

M. Arifin dikutip dalam buku metode pembelajaran pendidikan agama islam, menetapkan sembilan prinsip yang harus dipedomani dalam menggunakan metode pendidikan islam, yaitu: a) prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut, b) prinsip memberikan suasana kegembiraan, c) prinsip kebermaknaan, d) prinsip prasyarat, e) prinsip komunikasi terbuka, f) prinsip pemberian pengetahuan baru, g)

---

<sup>25</sup>Hamdayama, *Metodologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 95

prinsip memberikan model perilaku baik, h) prinsip kasih sayang, dan i) prinsip pengalaman secara aktif.<sup>26</sup> Berdasarkan dari prinsip pendidikan Islam tersebut, menurut Abudin Nata dapat ditarik salah satu metode pendidikan yang tidak bertentangan dengan metode-metode modern dari para ahli pendidikan, yakni metode keteladanan.<sup>27</sup>

Keteladanan dasar katanya adalah teladan yang berarti suatu perbuatan atau barang yang patut ditiru dan dicontoh, kemudian mendapat awalan pe dan akhiran an membentuk kata keteladanan yang berarti hal-hal yang dapat ditiru dan dicontoh.<sup>28</sup> Kata teladan berdasarkan term Al-Quran disebut dengan kata *uswah* atau *al-qudwah* yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang mengikuti orang lain, baik dalam kebaikan atau keburukan.<sup>29</sup> Pada hal ini keteladanan berkaitan dengan pemberian contoh kemudian ada yang mengikuti.

Berdasarkan pandangan berbagai pakar pendidikan agama Islam, metode keteladanan adalah (الطريقة بالقوة الصالحة) yaitu suatu cara yang digunakan dalam pendidikan Islam melalui pendidik atau guru dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, agar dapat ditiru dan dilaksanakan sehingga tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya.<sup>30</sup>

Metode keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik melalui pergaulan akrab antar personal sekolah, perilaku pendidik dengan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji secara langsung atau tidak langsung. Kecenderungan individu untuk belajar

---

<sup>26</sup>Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), hal. 9

<sup>27</sup>*Ibid.*,

<sup>28</sup>Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'allum, Vol. 12, No. 1, 2017, hal. 53

<sup>29</sup>Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny dan Nur Hamzah, *Metode-Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Tasikmalaya: Edu Publisier, 2019), hal. 88

<sup>30</sup>Syukri, *Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Prenamedia Grub, 2019), hal. 36

melalui peniruan menjadikan keteladanan sebagai faktor penting dalam pendidikan.<sup>31</sup>

Hasnil Aida Nasution dan Khairat Manurung mengemukakan:

Metode keteladanan dalam pendidikan merupakan cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan peserta didik dari segi akhlaknya, membentuk mental dan sikap sosialnya, karena seorang pendidik adalah panutan sekaligus idola yang baik dalam pandangan mereka.<sup>32</sup>

Metode keteladanan merupakan metode aktual dalam pembelajaran karena pengaruh pendidik sangat dominan. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh baginda Rasulullah SAW sebelum menyuruh orang lain, beliau terlebih dahulu menjadikan dirinya sebagai pemodelan sehingga orang lain dapat mengikuti dengan mudah sesuai yang dilihatnya.<sup>33</sup>

Keteladanan yang muncul pada diri seseorang (guru) secara natural tanpa dipaksakan akan lebih bermakna. Gambaran dari kualitas pribadi seorang pendidik dalam memberikan keteladanan, sebagai berikut:

- 1) Bertutur kata, dalam hal: menyampaikan petunjuk sekaligus arahan yang benar atau salah, memberikan komentar dalam menilai sesuatu dan menyampaikan nasehat,
- 2) Berpenampilan sehari-hari, dalam hal: berpakaian, bergaul, berkomunikasi, bersikap, dan bertindak dalam menghadapi sesuatu,
- 3) Mematuhi peraturan dan moral kehidupan, dalam hal: disiplin, jujur, bersusila, beragama, serta taat dan loyal pada tugas maupun kewajiban yang dibebankan,
- 4) Ketika bekerja memiliki semangat dan kerja keras, nilai tambah, dan prestasi,

---

<sup>31</sup>Lailatuzz Zuhriyah, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2017), hal. 197

<sup>32</sup>Hasnil Aida Nasution dan Khairat Manurung, *Patologi Sosial dan Pendidikan Islam*, (Scopido Surabaya: Surabaya, 2019), hal. 91

<sup>33</sup>Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Pramedia Grub, 2020), hal. 42

5) Memiliki semangat hidup yakni cita-cita yang tinggi, dan pandangan hidup yang luas.<sup>34</sup>

Dari berbagai pemaparan terkait metode keteladanan dalam ranah pendidikan maka penulis menyimpulkan bahwa metode keteladanan adalah sebuah cara atau langkah dalam proses pembelajaran yang dilakukan melalui pemberian contoh yang baik kepada peserta didik agar memudahkan mereka untuk meniru dan melaksanakan, sehingga tercapainya tujuan pendidikan dan dapat membawa kebaikan.

#### **b. Dasar Metode Keteladanan Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis**

Al-Qur'an menjadi sumber pertama dan utama dalam segala aktivitas kehidupan sehari-hari. Seorang tokoh yang dijadikan sebagai teladan dan *ittibar* bagi umat manusia adalah Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Muhammad SAW. Kedua baginda nabi tersebut, memiliki banyak keistimewaan seperti perilaku yang konsisten dan persamaan antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan, sehingga beliau layak dijadikan tokoh teladan bagi umatnya serta umat Islam selanjutnya.

Pertama dari Nabi Ibrahim a.s yang dijelaskan dalam surah Al-Mumtahanah ayat 4:

فَدَكَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

Artinya: “Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia.”<sup>35</sup>

Dari ayat diatas dapat diambil makna bahwa Nabi Ibrahim a.s dan orang-orang yang hidup bersamanya sangat layak ditiru oleh umat Islam selanjutnya mengenai: tatacara bersikap, bertutur kata yang sopan, dan berperilaku baik kepada orang lain. Nabi Ibrahim a.s adalah sosok yang

---

<sup>34</sup>Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 51

<sup>35</sup>Hatta, *Tafsir Qur'an.....*, hal. 549

tegas, siap berjuang, patuh terhadap perintah Allah, kuat pendirian dan tidak mudah tergoyahkan dengan iming-iming berbau duniawi.<sup>36</sup>

Kedua, Nabi Muhammad SAW dengan perilaku dan tutur kata beliau yang dijadikan pedoman hidup umat Islam sebagai suri teladan yang baik, dalam surah Al-Ahzab ayat 21 bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya:“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.<sup>37</sup>

Makna dari ayat di atas, bahwa Nabi Muhammad memiliki perilaku dan tutur kata yang baik, kesabaran yang luar biasa, ketegaran hati dalam menghadapi cobaan serta sosok yang banyak berdzikir kepada Allah, sehingga beliau pantas untuk dijadikan teladan bagi umatnya.<sup>38</sup>

Dasar dari Hadis terkait metode keteladanan:

عَنِ الْأَسْوَدِ قَالَ لَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ فِي أَهْلِهِ فَلَتْ

كَانَ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ

Al-Aswad meriwayatkan, “Aku bertanya kepada Aisyah, Bagaimana keadaan Nabi ketika bekerja? Aisyah menjawab, ketika beliau bekerja untuk urusan keluarganya, lalu masuk waktu shalat, maka beliau langsung keluar (berhenti bekerja) kemudian shalat”(HR. Al-Bukhari).<sup>39</sup>

<sup>36</sup>Syukri, *Metode Khusus Pendidikan.....*,hal. 37-38

<sup>37</sup>Hatta, *Tafsir Qur'an.....*,hal. 420

<sup>38</sup>Febri Saputra, *Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Qur'an*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 1, 2018, hal 3-4

<sup>39</sup>Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*,(Jakarta: Amzah,2012),hal.115

Berdasarkan hadis tersebut dapat diambil pelajaran bahwa Nabi bertanggungjawab pada keluarganya dengan bekerja, namun tidak menghalangi kewajiban beliau untuk menunaikan ibadah shalat pada awal waktu dan hal tersebut menjadi sebuah dasar bahwa untuk mengajari orang terdekatnya beliau tetap bisa menegakkan shalat pada awal waktu serta tidak melalaikan tanggungjawabnya sebagai kepala keluarga.

### c. Tipe-Tipe Metode Keteladanan

Metode keteladanan dapat memberikan pengaruh terhadap psikologi peserta didik melalui pendidikan, maka metode keteladanan dibedakan atas:

#### 1) Tipe pengaruh langsung yang tidak sengaja

Setiap orang diharapkan dapat menjadi teladan dalam melakukan setiap tingkah lakunya. Individu ini tidak sadar bahwa dirinya dijadikan teladan, ia hanya berusaha berperilaku dan bertindak sebagaimana ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Allah dan Rasulnya. Tipe ini menunjukkan keteladanan secara langsung tanpa disengaja atau biasanya diberikan secara spontan.

#### 2) Tipe pengaruh yang disengaja<sup>40</sup>

Keteladanan yang dilakukan dengan sengaja bertujuan agar diikuti oleh orang lain. Seperti contoh: guru yang mempraktekkan bagaimana membaca Al-Qur'an sesuai makhraj agar peserta didik menirukannya, seorang imam melaksanakan shalat dengan baik untuk mengajarkan shalat yang sempurna pada jama'ah, dan komandan maju kedepan barisan untuk menanamkan sikap keberanian pada pasukannya. Tipe ini menunjukkan keteladanan secara langsung dengan sengaja agar mendapat peniruan dari orang lain.

---

<sup>40</sup>Nurul Hidayat, *Keteladanan Dalam Pendidikan*, Ta'allum, Vol. 03, No. 02, November 2015, hal.142-143

#### d. Tinjauan Psikologis Metode Keteladanan

##### 1) Keinginan untuk Meniru<sup>41</sup>

Seorang individu akan terdorong memiliki keinginan untuk meniru orang yang diidolakan, baik dari gaya bicaranya, tingkah lakunya, pakaian yang dikenakan, kebiasaan sehari-hari dan sebagainya tanpa disadari. Keinginan untuk meniru tampak jelas terjadi pada anak-anak dan remaja, mereka lebih banyak menirukan dibanding melaksanakan nasehat atau petunjuk lisan. Peniruan yang semacam ini tidak hanya mengarah pada hal baik, namun juga hal buruk. Keinginan untuk meniru orang yang diidolakan tanpa disadari kadangkala mempengaruhi tingkah laku mereka bahkan sampai kepribadiannya.

##### 2) Kesiapan untuk Meniru<sup>42</sup>

Setiap tahapan usia mempunyai kesiapan dan potensi untuk meniru. Seperti kesiapan meniru dalam ajaran Islam yang belum mewajibkan shalat bagi anak kecil sebelum usia 7 tahun (baligh) akan tetapi juga tidak melarang anak untuk meniru gerakan-gerakan shalat yang ia lihat, baca dan dengar, namun terkait kesesuaian gerakan secara maksimal anak tersebut belum mampu karena ada kesiapan masa untuk meniru. Contoh lain dari kesiapan untuk meniru terjadi pada situasi masa, apabila seseorang dalam keadaan krisis atau kondisi bencana tentu mereka akan berusaha mencari jalan keluar dari krisis yang tengah menimpanya. Pada saat inilah, seseorang membutuhkan sosok yang dapat dijadikan panutan bagaimana cara keluar dari krisis tersebut. Biasanya orang yang dipilih untuk ditiru adalah orang yang mempunyai pengaruh. Seorang anggota akan meniru pemimpinnya, peserta didik akan meniru pendidiknya, mahasiswa akan meniru gaya mengajar dosennya, dan anak akan meniru segala gerak-gerik dari orang tuanya.

---

<sup>41</sup>Hidayat, *Keteladanan Dalam Pendidikan.....*,hal.144-145

<sup>42</sup>Syukri, *Metode Khusus Pendidikan.....*,hal. 40



Bentuk peniruan yang dilakukan pada periode ini akan terus mengalami perkembangan pada periode berikutnya. Saat mereka telah beranjak remaja, peniruan tidak hanya sebatas berbicara namun berkembang menjadi cara berpakaian, maupun kebiasaan sehari-hari.<sup>43</sup>

Menurut Ramayulis peserta didik cenderung meneladani pendidiknya dan menjadikan figur utama dalam berbagai hal, sebab secara psikologis anak adalah peniru ulung yang senantiasa berkaca kepada orang yang paling berpengaruh. Mereka senantiasa mengamati dan memperhatikan gerak-gerik dari pendidiknya untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>44</sup>

### 3) Tujuan untuk Meniru

#### a) Tidak disadari

Anak kecil yang masih belum memiliki perkembangan berfikir dengan cukup, dalam tujuan peniruannya ia merasa dirinya lemah dan mencari perlindungan berkaitan dengan eksistensinya. Peniruan tersebut bertujuan agar memperoleh kekuatan seperti orang yang dikaguminya. Peniruan ini bersifat naluriah, tidak disadari, dan sekedar ikut-ikutan. Bentuk dari peniruan yang tidak disadari ini masih sederhana seperti cara makan.

#### b) Disadari

Peniruan ini berada setelah tahap di atas, peniruan yang tidak hanya sekedar ikut-ikutan, akan tetapi diikuti dengan pertimbangan yang matang. Contoh dari hal ini adalah ketika seseorang meniru orang lain dalam hal pencapaian, kedudukan ataupun kekuatan dengan tujuan memperoleh pencapaian seperti orang yang dituju.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup>Hidayat, *Keteladanan Dalam Pendidikan.....*,hal.148

<sup>44</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan.....*,hal. 292

<sup>45</sup>Nurul Hidayat, *Keteladanan Dalam Pendidikan.....*,hal. 148

### e. Substansi Metode Keteladanan

Substansi metode keteladanan merupakan pembagian pokok dari keteladanan yang dilakukan oleh seorang guru. Substansi metode keteladanan khususnya dalam pendidikan dibagi menjadi dua, yakni:

- 1) Perilaku dari pendidik seperti halnya: disiplin waktu, buah karya akademik yang monumental, etika berpakaian yang serasi, dan interaksi pergaulan yang akrab dari seorang pendidik.<sup>46</sup>
- 2) Perkataan dari pendidik seperti halnya: a) perkataan yang simpatik (*qaulan layyinan*) yakni perkataan halus, mudah dicerna, ramah, berkesan serta memberikan manfaat, b) perkataan yang membekas (*qaulan balighan*) yakni perkataan yang membekas hingga menimbulkan kesadaran dalam diri seseorang, dan c) perkataan yang benar (*qaulan sadidan*) yakni perkataan yang sesuai dengan keadaan serta mengarah pada kebenaran.<sup>47</sup>

### f. Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan

- 1) Kelebihan
  - a) Memudahkan peserta didik dalam menerapkan kembali ilmu yang telah dipelajari di sekolah,
  - b) Memberikan kemudahan bagi pendidik dalam melakukan evaluasi terhadap hasil dari proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan,
  - c) Memberi kemudahan peserta didik dalam mempraktekkan dan mengimplementasikan ilmu yang dipelajari,
  - d) Tercipta situasi yang baik apabila tercapai keteladanan yang baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat,
  - e) Menciptakan hubungan yang baik antar pendidik dan peserta didik,
  - f) Tujuan pendidikan yang ingin dicapai lebih terarah dan dapat tercapai dengan baik,

---

<sup>46</sup>Syukri, *Metode Khusus Pendidikan*.....,hal. 45

<sup>47</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan*.....,hal. 295

- g) Pendidik secara langsung dapat mengimplementasikan ilmu yang diajarkannya,
  - h) Mendorong pendidik untuk senantiasa berbuat baik karena menyadari dirinya sebagai *role model* bagi peserta didiknya.<sup>48</sup>
- 2) Kekurangan
- a) Apabila dalam proses belajar mengajar figur yang dijadikan teladan memiliki perilaku yang tidak baik, maka peserta didik akan cenderung mengikuti perilaku yang tidak baik pula,
  - b) Apabila dalam proses belajar mengajar hanya memberikan teori tanpa diikuti dengan penerapan, maka tujuan yang hendak dicapai sulit terarahkan,
  - c) Apabila orang tua maupun pendidik sebagai orang yang mereka idolakan memiliki sifat yang tercela maka akan membentuk karakter anak menjadi orang yang berkepribadian jelek,
  - d) Apabila seorang pendidik tidak mempraktekkan dari apa yang sudah ia ajarkan dalam perilaku sehari-hari, maka akan mengurangi rasa empati peserta didik padanya.<sup>49</sup>

## **g. Penerapan Metode Keteladanan dalam Proses Pembelajaran**

### **1) Perencanaan Metode Keteladanan**

Perencanaan metode pembelajaran mencakup persiapan penerapan pembelajaran yang meliputi: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), didalamnya tidak hanya memuat metode, namun juga ada materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, buku rujukan dan sistem evaluasi. Selain itu, perlu mempersiapkan fisik dan mental seperti halnya: pakaian yang dipakai, penampilan yang menarik serta bersahaja. Diantara persiapan mentalnya adalah kehadiran hati dalam mengajar, penuh semangat, ceria serta dedikasi tinggi dalam

---

<sup>48</sup>Elfan Fanhas Fatwa Khoemaeny dan Nur Hamzah, *Metode-Metode Pembelajaran.....*, hal. 88-89

<sup>49</sup>*Ibid.*, hal.90

mengajar. Persiapan yang dilakukan ini harus disusun dengan matang.<sup>50</sup>

Seorang pendidik sebelum melaksanakan metode keteladanan harus melakukan pendekatan (*approach*) yang merupakan pandangan falsafi terhadap *subject metter* yang diajarkan untuk mengenali karakter sosial dari peserta didik, sehingga pendidik dapat dengan mudah menentukan metode keteladanan sesuai karakter sosial yang dimiliki peserta didik.<sup>51</sup>

Selain pendekatan (*approach*) pendidik harus memahami betul terkait prinsip-prinsip metode keteladanan. Muhaimin dan Abdul Mujib mengklasifikasikan prinsip metode keteladanan, diantaranya:

a) *At-Tawassu' fil Maqashid la fi Alat* (memperdalam tujuan bukan alat)

Prinsip *at-tawassu' fil maqashid la fi alat* menganjurkan bahwa keteladanan sebagai tujuan bukan sebagai alat, guna mengantisipasi dari adanya asumsi yang menganggap bahwa keteladanan pendidik hanya sebatas teori atau konsep belaka tanpa memiliki tujuan, sehingga perlu adanya praktek dari praktisi pendidik itu sendiri,

b) *Mura'atul Isti'dad wa Thab'i* (memperhatikan pembawaan dan kecenderungan peserta didik)

Prinsip *mura'atul isti'dad wa thab'i* menganjurkan untuk memperhatikan pembawaan dan kecenderungan peserta didik. Melalui prinsip ini, pendidik ditekankan untuk memiliki akhlak yang baik, seperti: sopan santun, disiplin, bertutur kata yang baik, menaati peraturan yang ada, sehingga diharapkan dapat mempengaruhi pembawaan dan kecenderungan peserta didik yang dimulai dari pemberian contoh yang baik,

---

<sup>50</sup>Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan .....*,hal.100-101

<sup>51</sup>Zuhriyah, *Filsafat Pendidikan.....*,hal.192

c) *Min al-Mahsus Ila al-Ma'qul* (sesuatu yang bisa diindra ke rasional)

Prinsip *min al-mahsus Ila al-ma'qul* menganjurkan pengenalan secara utuh terhadap peserta didiknya berdasarkan umur, kepribadian, dan tingkat kemampuan mereka. Bentuk pengaplikasiannya adalah menciptakan sebuah perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang menjunjung tinggi norma agama.<sup>52</sup>

## 2) Pelaksanaan Metode Keteladanan dalam Pembelajaran

Pelaksanaan metode keteladanan dalam pembelajaran dimulai dengan pendalaman terhadap materi yang akan disampaikan, karena seorang pendidik memiliki makna mentransformasikan pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan nilai (*transfer of value*) secara simultan.<sup>53</sup> Maka dalam hal ini pelaksanaan metode keteladanan dapat dilakukan melalui dua cara, diantaranya:

a) Keteladanan secara langsung (*direct exemplary*)

Keteladanan yang langsung dicontohkan dan diaplikasikan oleh pendidik kepada peserta didik. Maka, sebagai seorang pendidik harus benar-benar menjadikan dirinya contoh teladan yang baik bagi peserta didiknya secara langsung melalui tingkah laku kesehariannya. Misalnya: datang tepat waktu, berpakaian rapi, bertutur kata sopan, bekerja keras, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, menjaga kebersihan, dan lain sebagainya.

b) Keteladanan secara tidak langsung (*indirect exemplary*)

Pendidik memberikan contoh keteladanan dengan menceritakan kisah atau riwayat orang-orang besar, para pahlawan, para syuhada', termasuk para Nabi, dengan harapan peserta didik dapat mengambil *ibrah* dari apa yang sudah diceritakan.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya,1993), hal. 241

<sup>53</sup>Elfan Fanhas Fatwa Khoemaeny dan Nur Hamzah, *Metode-Metode Pembelajaran.....*,hal. 91

<sup>54</sup>*Ibid*,hal. 91-92

Menurut pendapat lain, metode keteladanan dapat berupa keteladanan secara verbal dan non verbal dengan berbagai ragam cara, yaitu:

a) Keteladanan Verbal

- Komunikasi sengaja (terencana) adalah komunikasi yang telah direncanakan sebelumnya. Contohnya: sebelum memberikan materi pelajaran pendidik terlebih dahulu merencanakan terkait materi yang akan disampaikan, sehingga dibuatlah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), maka sifat dari komunikasi tersebut adalah komunikasi sengaja yakni sebelumnya sudah direncanakan atau disiapkan,
- Komunikasi spontan adalah komunikasi keseharian secara langsung tanpa direncanakan sebelumnya. Komunikasi ini mencerminkan sikap serta perilaku seseorang. Contohnya: tutur kata guru ketika memerintah pesertadidiknya dengan disertai kalimat “tolong” sebelum menunjukkan kalimat perintah.

b) Keteladanan non verbal adalah bentuk isyarat, sikap atau perilaku yang dapat memberikan keterangan secara umum dan dengan mudah dipahami. Contohnya: orangtua yang sedang memberitahu suatu tempat kepada anaknya tanpa mengucapkan kata-kata, namun menggunakan isyarat jari telunjuk tangan ke tempat yang dituju. Sebuah pendidikan dengan perbuatan untuk anak lebih efektif dan lebih mantap daripada pendidikan dengan bahasa ucapan.<sup>55</sup>

Keteladanan dapat dilaksanakan dengan efektif apabila terintegrasi dalam sebuah kultur dan kebiasaan yang ada di sekolah, sehingga metode keteladanan dapat diterapkan dengan baik apabila didukung oleh segenap civitas akademik yang ada di sekolah tersebut, seperti: kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan. Sebagai contoh, ketika seorang pendidik mengajarkan secara teoritis

---

<sup>55</sup>Syukri, *Metode Khusus Pendidikan.....*, hal. 47-48

terkait keutamaan shalat berjamaah yang dilakukan tepat waktu selanjutnya mengajak peserta didik untuk melakukannya, dan hal tersebut tidak cukup berhenti disitu melainkan harus terintegrasi dengan kultur sekolah, dimana ketika masuk waktu sholat semua aktivitas dihentikan dan seluruh warga sekolah menunaikan ibadah shalat berjamaah.<sup>56</sup>

### 3) Dampak Metode Keteladanan

Dampak dari penerapan metode keteladanan yang baik adalah lahirnya lulusan yang berakhlak, matang perilaku serta karakteristiknya, sehingga peserta didik dapat membedakan hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang buruk atau tercela.<sup>57</sup>

Kepribadian yang dimiliki guru akan mempengaruhi respon peserta didik dalam proses pembelajaran. Kompetensi profesional dan pedagogis tidak akan bisa terwujud dengan baik manakala kepribadian guru tidak matang. Peserta didik akan bersikap acuh manakala guru menyampaikan apa yang tidak dilakukan.<sup>58</sup> Maka, melalui pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kepribadian guru sebagai seorang *role model* dalam memberikan metode keteladanan berdampak pada respon peserta didik.

Generasi berakhlak sangat penting bagi masa depan bangsa, sebab mereka akan menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsanya. *Good goverment* dan *clean goverment* akan terwujud manakala masyarakat secara umum memiliki moralitas yang tinggi. Generasi berakhlak adalah generasi yang memiliki disiplin kerja keras karena Allah (lillah), memiliki rasa malu dalam melakukan tindakan-tindakan yang melanggar hukum. Melahirkan generasi berakhlak memang tidak mudah, namun melalui penerapan

---

<sup>56</sup>Elfan Fanhas Fatwa Khoemaeny dan Nur Hamzah, *Metode-Metode Pembelajaran.....*, hal.92-93

<sup>57</sup>Mustafah, *Manajemen Pendidikan.....*, hal. 24

<sup>58</sup>*Ibid*, hal. 154

metode keteladanan sebagai acuan peserta didik dalam bertindak, maka tidak mustahil hal itu dapat terwujud.<sup>59</sup>

## 2. Kajian Tentang Akhlak Terpuji

### a. Pengertian Akhlak Terpuji

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *khuluq* jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata akhlak atau *khuluq* berasal dari akar kata yang sama dengan *khalaqa-yahkluyu-khalaqan* artinya menciptakan dan ciptaan dari lahirnya untuk melakukan kebaikan.<sup>60</sup> Pada Al-Qur'an kata *khuluq* dapat dijumpai dalam Surat Al Qalaam ayat 4.<sup>61</sup>

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”<sup>62</sup>

Berdasarkan segi istilah, kata akhlak adalah sebuah sifat dari dalam jiwa seseorang yang berakibat pada timbulnya perbuatan secara spontan tanpa melibatkan akal pikiran, atau sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang dan menjadikan orang tersebut mudah melakukan tindakan tanpa proses pemikiran panjang.<sup>63</sup> Diantara pendapat para ahli di bidang ini mengenai definisi akhlak:

#### 1) Imam Ghazali berpendapat:

Akhlak ialah segala sifat yang melekat dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa membutuhkan pemikiran yang panjang,<sup>64</sup>

<sup>59</sup>Mustafah, *Manajemen Pendidikan.....*,hal. 25

<sup>60</sup>Hardisman, *Tuntunan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Sunnah*, (Padang: Andalas University Press, 2017), hal. 2

<sup>61</sup>Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, (Pamekasa: Media Duta Publishing,2017),hal. 4

<sup>62</sup>Hatta *Tafsir Qur'an.....*,hal. 960

<sup>63</sup>Subahri Subahri, *Aktualisasi Akhlak dalam Pendidikan*, Islamuna: Jurnal Studi Islam, Vol 2. No. 2, Desember 2015,hal. 660

<sup>64</sup>Yoko Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Ghazali*, Jurnal At-Ta'dib, Vol. 10, No. 2, Desember 2015, hal. 385



2) Senada dengan Imam Ghazali, Ibn Miskawaih berpendapat:

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah tanpa menimbulkan pertimbangan sebelumnya,<sup>65</sup>

3) Thoyib Sah Saputra dan Wahyudi berpendapat:

Akhlak adalah sebuah hal yang berpangkal pada hati, jiwa atau kehendak, kemudian diwujudkan dalam perbuatan sebagai kebiasaan (bukan perbuatan yang dibuat-buat, tetapi sewajarnya).<sup>66</sup>

Seseorang yang memiliki akhlak, dapat dicontohkan: si A mendapat sebutan sebagai orang yang pemurah, karena ia sudah terbiasa memberi kepada orang lain tanpa memerlukan pertimbangan panjang. Hal itu terjadi karena yang bersangkutan sebelumnya telah terlatih, artinya sifat pemurah sudah sering dilakukan. Begitu juga sebaliknya dengan si B yang dianggap orang kikir, dimana tangannya sudah terpaku dalam kantongnya.<sup>67</sup>

Berdasarkan berbagai pemaparan terkait akhlak, maka penulis dapat menyimpulkan akhlak adalah sebuah perilaku atau sifat yang telah melekat pada jiwa seseorang, sudah menjadi kebiasaan dan tidak memerlukan proses pemikiran ataupun pertimbangan yang panjang untuk melakukannya.

Berangkat dari pengertian di atas bahwa akhlak sebagai perilaku tentunya akhlak atau kelakuan manusia sangat beragam, seperti didalam firman Allah surat Al Lail ayat 4 yang dapat dijadikan argumen bahwa perilaku itu beragam.

---

<sup>65</sup>Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* dalam Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hal. 40

<sup>66</sup>Toyib Sah Saputra dan Wahyudi, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2014), hal. 66

<sup>67</sup>Zahrudin, Hasan Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 37-38

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ

Artinya: “Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda”.<sup>68</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa perilaku manusia bisa berbeda-beda atau tidak sama. Apabila perilaku yang melekat itu baik maka bisa disebut sebagai akhlak baik (akhlak terpuji), sebaliknya apabila mereka memiliki kebiasaan perilaku tidak baik maka disebut dengan akhlak buruk (akhlak tercela).<sup>69</sup>

Maka dapat diperjelas oleh penulis bahwa pengertian dari akhlak terpuji adalah sifat atau perilaku baik yang sudah menjadi kebiasaan pada diri seseorang, tanpa memerlukan pemikiran panjang atau dorongan dari luar untuk melakukan sebuah tindakan.

#### **b. Dasar Akhlak Terpuji Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis**

Akhlak atau ajaran budi pekerti yang menurut pendapat masyarakat baik, tetapi bertentangan dengan sumber dasar Islam Alqur'an dan Hadis, maka haram hukumnya untuk diamalkan.<sup>70</sup>

1) Q.S Al-A'raf (7) ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأَعْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh”.<sup>71</sup>

Ayat Al-Qur'an di atas menganjurkan agar kita menjadi orang pemaaf, memiliki sikap sopan santun, menghargai orang lain, memiliki akhlak mulia serta menghindarkan diri dari pengaruh buruk.<sup>72</sup>

<sup>68</sup>Hatta *Tafsir Qur'an*.....,hal. 1125

<sup>69</sup>Duski Samad, *Agama Pelindung Diri*, (Padang: Publishing, 2020),hal. 70

<sup>70</sup>Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika dalam Islam*, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1, No. 4 Oktober 2015, hal. 73

<sup>71</sup>Hatta *Tafsir Qur'an*.....,hal. 137

<sup>72</sup>Ahmad Hamid, *Sekelumit Kandungan Isi Al-Qur'an*, (Banda Aceh: Syiah Kuala Universitas Press, 2015), hal. 272

2) Q.S Al-Qalam (68) ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”<sup>73</sup>

Kata “kamu” pada ayat tersebut menunjukkan kembalinya pada Rasulullah, yang menjelaskan bahwa beliau memiliki akhlak terpuji sehingga beliau patut dijadikan teladan, baik dalam perkataan maupun perbuatan.<sup>74</sup>

Terkait dengan dasar Al-Hadist yang menjelaskan akhlak, diantaranya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَرِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sungguh, aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad dan Al-Bukhari)<sup>75</sup>

Hadist di atas menjelaskan bahwa akhlak adalah ajaran yang diterima Rasulullah dengan tujuan memperbaiki kondisi umat islam yang pada saat itu mengalami masa kejahilan.<sup>76</sup> Pada hadis lain disebutkan, bahwa “Dari Aisyah r.a beliau menyatakan pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda:

أَكْمَلُ الْمَوءِ مَنِ ابْتَدَأَ بِأَخْلَاقِهِمْ خُلُقًا.....

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya”(HR. Tirmizi)<sup>77</sup>

<sup>73</sup> Ahmad Hamid, *Sekelumit Kandungan.....*, hal. 960

<sup>74</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak Muslim “Berakhlak Terhadap Sesama dan Alam Semesta”*, (Jakarta: Noura Books, 2014), hal. 260

<sup>75</sup> Nixon Husin, *Hadis-Hadis Pembinaan Akhlak*, An-Nur, Vol.4, No.1, 2015, hal. 15

<sup>76</sup> *Ibid.*,

<sup>77</sup> Az-Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak Muslim.....*, hal. 265

Rasulullah SAW juga bersabda

أَثْقَلُ شَيْءٍ فِي الْمِيزَانِ الْخُلُقُ الْحَسَنُ

“Sesuatu yang paling berat di atas timbangan kebaikan adalah akhlak yang baik (HR. Abu Dawud)<sup>78</sup>

Melalui kedua dasar tersebut, (Al-Qur'an dan Al-Hadis) menjelaskan bahwa akhlak adalah sesuatu yang penting karena terdapat dalam setiap aspek kehidupan manusia dan seseorang dapat dianggap sempurna imannya manakala memiliki akhlak yang baik

### c. Jenis Akhlak Terpuji

#### 1) *Al-Amanah* (sifat jujur dan dapat dipercaya)

Sesuatu yang sudah dipercayakan oleh seseorang, baik itu harta benda, ilmu, rahasia atau yang lainnya apabila diberi arahan untuk menjaga dan memelihara maka orang yang sudah menerima amanah tadi wajib memelihara dan menyampaikan kepada pihak yang berhak menerima.

#### 2) *Al-Alifah* (sifat yang disenangi)

Hidup dalam masyarakat atau lingkup kecil seperti lingkungan sekolah dengan masyarakat yang *heterogen* memang tidak mudah menerapkan sifat *al-alifah*, namun sebagai orang yang bijak harus bisa menaruh perhatian kepada segala bentuk situasi dan mampu membaca perubahan yang terjadi. Bijaksana dalam bersikap, memberikan perkataan dan perbuatan yang baik tentu akan disenangi oleh orang yang berada di sekitarnya.

Berbeda dengan bersikap semauanya, tidak menghormati orang yang lebih tua, mengeluarkan kata-kata kotor dan lain sebagainya terkait perilaku buruk, tentu hal itu sama sekali tidak mencerminkan sifat *al-alifah*.

---

<sup>78</sup>Az-Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak Muslim*,....., hal. 265

3) *Al-Afwu* (sifat pemaaf)

Seseorang tentu tidak akan lepas dari yang namanya salah atau *khilaf*. Maka, apabila orang lain berbuat sesuatu terhadap diri seseorang (mu) yang karena salah atau *khilaf* hendaknya dipakai sifat lemah-lembut yakni *al-afwu* (sifat pemaaf). Maafkanlah kesalahan atau *kekhilafannya*, jangan menjadi orang yang pendendam serta mohonkanlah ampun kepada Allah untuknya, sehingga ia bisa berlaku baik di masa depan.

4) *Anie Santun* (sifat manis muka)

Hidup dengan kemajemukan orang, mendengarkan fitnah yang memburukkan nama baik, mengejek, menyindir, kesemuanya itu harus disambut dengan sifat manis muka dan senyum. Melalui sifat manis muka yang diwujudkan dengan senyuman maka orang lain dapat mengakui dan menghormati segala keinginan baik seseorang.

5) *Al-Khairu* (kebaikan atau keburukan)

Betapa banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Rasul yang menyebutkan apa yang dinamakan baik, cukuplah itu sebagai pedoman. Disini dijelaskan bahwa seseorang tidak patut hanya menyuruh orang lain berbuat baik, sedangkan diri sendiri enggan mengerjakannya. Maka, alangkah baiknya memulai berbuat baik dari diri sendiri (*ibda' binafsi*).

6) *Al-Khusyu'* (tekun bekerja sambil menundukkan diri berdzikir kepadanya)

*Khusyu'* dalam perkataan, maksudnya ibadah yang berpola perkataan khusus kepada Allahu Rabbul 'Alamin dengan tekun sambil bekerja dan senantiasa menundukkan diri kepada Allah, seperti: senantiasa bertasbih, bertakbir, bertahmid, menundukkan hati kepadaNya, memelihara penglihatan, menjaga kehormatan, berbicara dengan tenang dan sederhana, itulah sebenarnya *akhlaqul karimah*.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 13-14

#### **d. Peningkatan Akhlak Terpuji**

Ada banyak cara untuk peningkatan akhlak terpuji secara lahiriyah (nampak dengan perilaku), diantaranya:

##### 1) Pendidikan

Melalui pendidikan, tentu cara pandang, sikap akan berubah atau bahkan bertambah luas melalui pengenalan lebih jauh dari masing-masing akhlak terpuji maupun akhlak tercela. Semakin baik tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang, maka akan semakin baik dalam mengenali mana yang terpuji dan mana yang tercela,

- 2) Menaati dan mengikuti peraturan dan undang-undang baik di masyarakat atau negara. Bagi seorang muslim tentunya menaati aturan Allah yang sudah ada didalam Al-Qur'an dan Al-Hadist,
- 3) Kebiasaan, akhlak terpuji dapat ditingkatkan melalui aktivitas baik yang dibiasakan pada setiap waktu,
- 4) Memilih pergaulan yang baik, sebaik-baik pergaulan adalah berteman dengan para ulama' (orang yang ahli agama) dan ilmuwan (orang yang memiliki banyak pengetahuan),
- 5) Melalui perjuangan dan usaha. Menurut Hamka akhlak terpuji tidak akan timbul apabila tidak dari keutamaan, dan keutamaan itu melalui perjuangan.<sup>80</sup>

#### **e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak**

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang sebagai berikut:

##### 1) Insting (naluri)

Sebuah sikap, tingkah laku maupun perbuatan manusia yang dimotivasi oleh pembawaan kehendak sejak lahir.

##### 2) Adat Kebiasaan

Setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.

---

<sup>80</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal.118-119

### 3) Wiratsah (keturunan)

Warisan adalah berpindahnya sifat pokok yakni dari orangtua kepada anak turunnya. Sifat yang dimiliki anak merupakan cerminan dari sifat orang tuanya.

### 4) *Milleu*

Suatu lingkungan yang mengelilingi manusia yakni lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.<sup>81</sup>

Selain faktor diatas, faktor-faktor lain yang mempengaruhi pembentukan akhlak, diantaranya:

#### 1) *Qudwah, uswah* (keteladanan)

Orang tua dan guru adalah individu yang bisa memberikan keteladanan kepada anak-anaknya, mengenai tata cara berperilaku yang baik maupun bertutur kata yang baik guna mengembangkan pola perilaku mereka. Keteladanan tersebut wujudnya harus dipraktekkan terlebih dahulu sehingga anak memiliki patokan untuk melakukan segala aktifitasnya.

#### 2) *Ta'lim* (pengajaran)

Misalnya dengan mengajarkan empati dengan sikap disiplin, mengajarkan ibadah tepat waktu, mengajarkan menjaga kebersihan, mengajarkan bersedekah, dan hal baik lainnya.

#### 3) *Ta'wid* (pembiasaan)

Menumbuhkan sikap yang baik tidak bisa jika hanya diajarkan satu kali, akan tetapi melalui pembiasaan. Melatih anak atau murid dengan pembiasaan untuk melakukan perbuatan terpuji, sehingga mereka dapat terbiasa dan diharapkan dapat membentuk kepribadian baiknya.

---

<sup>81</sup>Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 113-115

4) *Targhib* atau *reward, motivation* (pemberian motivasi)

Memberikan motivasi baik pujian atau hadiah tertentu akan menjadi latihan positif dalam proses pembentukan akhlak, dimana dapat menumbuhkan semangat tersendiri terutama ketika ia masih kecil.

5) *Punishment, warning* (pemberian ancaman dan sangsi hukum)

Dalam rangka proses pembentukan akhlak kadang diperlukan hukuman, sehingga anak tidak bersikap semaunya. Melalui pemberian sangsi hukuman diharapkan anak tidak mengulangi perbuatan buruk bahkan sebisa mungkin menghilangkan perbuatan yang dianggap buruk tersebut.<sup>82</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

1. Nama: Detik Setyorini, judul penelitian: “*Implementasi Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Anak di TK Aisiyyah Ganten Kerjo Karanganyar*”, UIN Muhammadiyah Surakarta, tahun penelitian: 2016, tujuan penelitian: mengetahui implementasi keteladanan guru dalam pembentukan karakter anak di kelas B1 TK Aisiyyah Ganten Kerjo Karanganyar.<sup>83</sup> Adapun temuan atau hasil penelitiannya adalah implementasi keteladanan guru dalam pembentukan karakter anak di kelas B1 TK Aisiyyah Ganten Kerjo Karanganyar tidak melalui perencanaan yang matang, namun guru memulai dengan menerapkan keteladanan pada dirinya sendiri, selain itu implementasi keteladanan yang dilakukan di kelas B1 TK Aisiyyah Ganten Kerjo Karanganyar berlangsung dengan baik.

Persamaan dari penelitian ini: penelitian menitikberatkan pada keteladanan guru dalam membentuk karakter peserta didik, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan dari penelitian ini

---

<sup>82</sup>Mukni'ah, *Materi Pendidikan* .....hal. 116

<sup>83</sup>Detik Setyorini, *Implementasi Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Anak*, dalam eprints.ums.ac.id, diakses pada 20 November 2020 pukul 19:55



diantaranya: penelitian hanya membahas terkait implementasi keteladanan guru dalam membentuk karakter pada peserta didik, dan penelitian dilakukan pada jenjang Taman Kanak-Kanak.

2. Nama: Chemuhammad Chemamad, judul penelitian: “*Keteladanan Guru dalam Membentuk Akhlaq Karimah Peserta Didik TPQ Al-Falah Perumahan Bakti Persada Indah (BPI) Semarang*”, UIN Walisongo Semarang, tahun penelitian: 2018, tujuan penelitian: mengetahui keteladanan guru dalam membentuk *akhlaq karimah* peserta didik di TPQ Al-Falah Perumahan Bakti Persada Indah (BPI) Semarang.<sup>84</sup> Adapun temuan atau hasil penelitiannya adalah keteladanan yang dilakukan guru di TPQ Al-Falah melalui pelaksanaan langsung dan tidak langsung, diantara pelaksanaan langsungnya: mewajibkan shalat berjamaah, menggunakan bahasa yang sopan santun, memerintah mencium tangan, tersenyum kepada peserta didik, dan mengajarkan bershadaqoh, lalu diantara pelaksanaan tidak langsung dengan memberikan kisah-kisah para Nabi dan cerita bermanfaat. Terdapat peran guru, seperti halnya: memberi contoh kepada peserta didik untuk tidak makan dan minum dengan berdiri, memberi nasehat apabila makan dan minum menggunakan tangan kanan serta mengawali dengan do’a.

Persamaan dari penelitian ini: penelitian membahas terkait pelaksanaan keteladanan guru, dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan dari penelitian ini: hal yang diteliti tidak hanya pada peningkatan akhlak terpuji, namun juga bagaimana cara pembentukan akhlak melalui keteladanan guru, selain itu penelitian ini dilakukan di sekolah non formal.

3. Nama: Syahril, judul penelitian: “*Metode Keteladanan Guru dalam Pembinaan Akhlak dan Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap*”, UIN Alauddin Makassar,

---

<sup>84</sup>Chemuhammad Chemamad, *Keteladanan Guru dalam Membentuk Akhlaq Karimah Peserta Didik TPQ Al-Falah Perumahan Bakti Persada Indah (BPI) Semarang*, dalam repo uin-walisongosemarang.ac.id, diakses pada 5 Mei 2020 pukul 20:45

tahun penelitian: 2018, tujuan penelitian: menjelaskan metode keteladanan guru di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, menjelaskan hasil pembinaan akhlak di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap melalui keteladanan guru, dan menjelaskan pencapaian tujuan pendidikan Islam pada peserta didik di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap melalui keteladanan guru.<sup>85</sup> Adapun temuan atau hasil penelitiannya adalah penerapan metode keteladanan guru ditunjukkan dengan sifat positif, seperti: kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, rendah hati, pengendali emosi dan sopan santun, selanjutnya hasil pembinaan akhlak berupa: kedisiplinan peserta didik yang belum begitu terlihat, kejujuran peserta didik sudah terlihat dalam hal berbicara, tanggung jawab mengerjakan tugas masih ada sebagian yang belum mengerjakan, rendah hati dan pengendali emosi yang sudah cukup baik. Penerapan tujuan pendidikan masih perlu untuk ditingkatkan, seperti ibadah bukan hanya sebatas teori tapi juga dilakukan.

Persamaan dari penelitian ini: peneliti menitikberatkan pada penerapan metode keteladanan guru, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaannya: penelitian ini berfokus pada pembinaan akhlak bukan peningkatan akhlaknya, dan penelitian ini merupakan tesis.

4. Nama: Khairun Nisa, judul penelitian “*Keteladanan Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Siswa di MIS Hidayatullah Batang Kuis*”, UIN Sumatera Utara, tahun penelitian: 2018, tujuan penelitian: untuk mengetahui deskripsi karakter siswa di MIS Hidayatullah Batang Kuis, untuk mengetahui keteladanan guru kelas dalam membentuk karakter siswa di MIS Hidayatullah Batang Kuis, dan untuk mengetahui peran keteladanan guru kelas dalam membentuk karakter siswa di MIS

---

<sup>85</sup> Syahril, *Metode Keteladanan Guru dalam Pembinaan Akhlak dan Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap*, dalam repositori.uin-alaididdin.ac.id, diakses pada 6 April 2020 pukul 11:45

Hidayatullah Batang Kuis.<sup>86</sup> Adapun temuan atau hasil penelitiannya adalah karakter siswa berbeda-beda, ada yang perilakunya baik dan ada yang kurang baik, namun kebanyakan siswa berperilaku baik, keteladanan guru dalam membentuk karakter siswa adalah dimulai dengan membentuk kepribadian yang baik pada diri sendiri terlebih dahulu, dan poin selanjutnya terkait peran keteladanan guru kelas adalah pandai menjaga sikap, mengajarkan nilai moral, dan sikap jujur.

Persamaan dari penelitian ini adalah penelitian menggunakan keteladanan dalam pembentukan karakter siswa, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan dari penelitian ini, diantaranya: penelitian ini tidak hanya membahas terkait pelaksanaan keteladanan guru, namun juga karakter siswa dan peran guru dalam membentuk karakter siswa, selain itu penelitian ini dilakukan pada jenjang Sekolah Dasar.

5. Nama: Rochim Fauzi, judul penelitian: “*Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Peserta didik di SDI AL-Munawar Tulungagung*”, IAIN Tulungagung, tahun penelitian: 2018, tujuan penelitian: untuk mengetahui metode guru PAI dalam menanamkan nilai aqidah pada peserta didik di SDI Al Munawar Tulungagung, untuk mengetahui metode guru PAI dalam menanamkan nilai ibadah pada peserta didik di SDI Al Munawar Tulungagung, dan untuk mengetahui metode guru PAI dalam menanamkan nilai akhlak pada peserta didik di SDI Al Munawar Tulungagung.<sup>87</sup> Adapun temuan atau hasil penelitiannya adalah metode guru dalam menanamkan nilai aqidah pada peserta didik dengan membiasakan berdo’a sebelum dan sesudah pelajaran, membiasakan mengadakan kegiatan peringatan hari besar Islam, menghafalkan surat-surat pendek dan asma’ul husna, hasil yang kedua

---

<sup>86</sup>Khairun Nisa, *Keteladanan Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Siswa di MIS Hidayatullah Batang Kuis*, dalam repository.uinsu.ac.id diakses pada 20 November 2020 pukul 20:00

<sup>87</sup>Rochim Fauzi, *Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Peserta didik di SDI AL-Munawar Tulungagung*, dalam repo.iain-tulungagung, ac.id, diakses pada 6 Mei 2020 pukul 12:12

metode guru dalam menanamkan nilai ibadah pada peserta didik dengan membiasakan shalat berjama'ah, mengadakan pondok ramadhan, dan menerapkan metode dakwah. Metode guru dalam menanamkan nilai akhlak pada peserta didik dengan menerapkan metode keteladanan dan motivasi serta cerita-cerita yang dapat diambil hikmahnya.

Persamaan dari penelitian ini, diantaranya: penelitian membahas terkait metode keteladanan dalam menanamkan nilai akhlak, dan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan dari penelitian ini adalah membahas keseluruhan metode, tidak hanya berfokus pada metode yang digunakan dalam menanamkan nilai akhlak, dan penelitian dilakukan pada jenjang Sekolah Dasar.

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini, maka posisi peneliti disini adalah sebagai pembanding dan penyempurna dari kegiatan penelitian yang sudah dilakukan. Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai bahan pembanding serta tolak ukur, sehingga mempermudah peneliti dalam menyusun penelitian, menghindari duplikasi maupun pengulangan dan kesalahan yang sama dari peneliti sebelumnya.

Perlu diketahui bahwa penelitian di atas kebanyakan masih membahas metode guru dalam membentuk dan membina akhlak, disini peneliti akan berbeda dari peneliti-peneliti sebelumnya yang membahas terkait peningkatan akhlak terpuji peserta didik, didalamnya memuat perencanaan, pelaksanaan, dan dampak dari metode yang diterapkan. Melalui ide baru yang digunakan, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai "Penerapan Metode Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji Peserta Didik di MTs Al-Huda Bandung"

### C. Paradigma Penelitian

Menurut Harmon dalam Lexy J Moleong paradigma merupakan cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai, dan melakukan sesuatu khusus yang berkaitan dengan realita, sedangkan menurut Baker dalam Lexy J Moleong mendeskripsikan paradigma sama dengan seperangkat aturan yang mendefinisikan batas-batas dan menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas tersebut agar berhasil.<sup>88</sup>

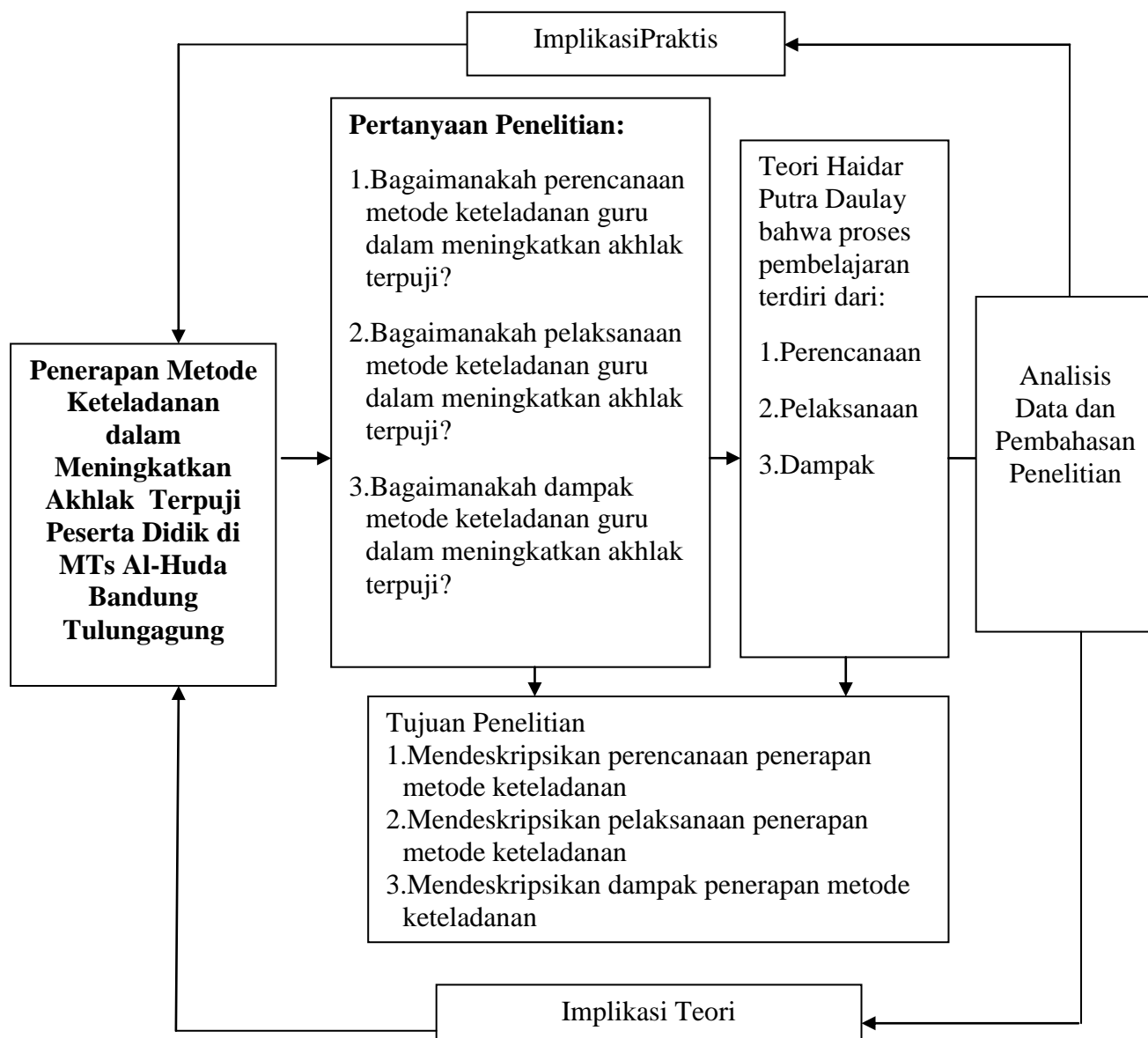
Ahmad Tanzeh mendeskripsikan paradigma penelitian adalah alur pikir yang digunakan sebagai alat teropong atau pijakan untuk membantu peneliti menggali data lapangan, agar peneliti tidak membuat persepsi sendiri.<sup>89</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, maka paradigma penelitian adalah aturan mengenai batas-batas yang digunakan peneliti dalam menggali data lapangan berdasarkan tata urutan yang telah dirancang. Paradigma peneliti digambarkan dengan pola yang saling berhubungan terkait penerapan metode keteladanan guru dalam meningkatkan akhlak terpuji yang dapat dilihat dari perencanaan, pelaksanaan dan dampak. Paradigma dalam penelitian skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>88</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 49

<sup>89</sup>Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.103-104



**Gambar 2.1 Skema Paradigma**

Berdasarkan kerangka berfikir yang peneliti gambarkan melalui skema paradigma di atas menunjukkan adanya hubungan antara penerapan metode keteladanan dan dampak yang ditimbulkan yakni berupa peningkatan akhlak terpuji peserta didik. Penelitian ini difokuskan pada perencanaan, pelaksanaan dan dampak dari penerapan metode keteladanan, sebagaimana teori dari Haidar Putra Daulay dalam proses pembelajaran yang didalamnya memuat ketiga

pembahasan tersebut. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaannya dan dampak dari penerapan metode keteladanan yang dilakukan guru bagi peserta didik.

Penerapan metode keteladanan yang yang dilakukan dengan baik tentu berdampak pada akhlak peserta didik dengan baik pula. Peningkatan akhlak terpuji peserta didik tentu tidak terlepas dari peran seorang guru dalam proses pembelajaran sebagai *role model* atau *uswatun hasanah* bagi peserta didiknya.